

INTEGRASI DEONTOLOGI DAN UTILITARIANISME DALAM ETIKA PROFESI AKUNTAN: ANALISIS FILOSOFIS TERHADAP DILEMA MORAL DALAM PRAKTIK AKUNTANSI MODERN

Surajiyo

Program Studi Teknik Informatika, Universitas Indraprasta PGRI
Jalan Nangka Raya 58C, Tanjung Barat, Jakarta Selatan, Indonesia

Email korespondensi: drssurajiyo@gmail.com

Received: 27 05 2026 – Revised: 29 06 2026 - Accepted: 07 07 2026 - Published: 01 08 2026

Abstrak. Perkembangan praktik akuntansi dalam era globalisasi dan digitalisasi menghadirkan tantangan etika yang semakin kompleks, terutama terkait tekanan bisnis, konflik kepentingan, dan risiko manipulasi laporan keuangan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis etika profesi akuntan dalam perspektif deontologi dan utilitarianisme serta mengkaji relevansi integrasi kedua pendekatan tersebut dalam praktik akuntansi modern. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode *library research*, dengan sumber data berupa buku filsafat moral, etika bisnis, serta artikel jurnal ilmiah yang relevan. Teknik analisis data meliputi analisis deskriptif, komparatif, dan interpretasi filosofis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendekatan deontologi menekankan pentingnya kewajiban moral, prinsip universal, serta kepatuhan terhadap kode etik dalam menjaga integritas dan objektivitas akuntan. Sementara itu, utilitarianisme menekankan pada konsekuensi tindakan dan manfaat terbesar bagi pemangku kepentingan, sehingga memberikan fleksibilitas dalam pengambilan keputusan di situasi kompleks. Analisis komparatif menunjukkan bahwa kedua pendekatan memiliki kelebihan dan keterbatasan masing-masing, namun dapat saling melengkapi. Penelitian ini menyimpulkan bahwa integrasi antara deontologi dan utilitarianisme menghasilkan kerangka etika yang lebih komprehensif, karena mampu menggabungkan kekuatan prinsip moral dengan pertimbangan konsekuensi secara rasional. Pendekatan integratif ini menjadi relevan dalam menghadapi dilema etika dalam praktik akuntansi modern serta berkontribusi dalam menjaga profesionalisme dan kepercayaan publik terhadap profesi akuntan.

Kata Kunci: etika profesi akuntan, deontologi, utilitarianisme, filsafat moral, pengambilan keputusan etis, praktik akuntansi modern.

PENDAHULUAN

Profesi akuntan memiliki posisi strategis dalam sistem ekonomi modern karena berperan menghasilkan informasi keuangan yang relevan, andal, dan dapat dipercaya sebagai dasar pengambilan keputusan ekonomi oleh investor, kreditor, pemerintah, maupun masyarakat. Keandalan informasi tersebut tidak hanya ditentukan oleh kompetensi teknis akuntan, tetapi juga oleh integritas moral yang mendasari setiap keputusan profesional. Oleh sebab itu, profesi akuntan merupakan profesi yang mengemban tanggung jawab publik sehingga setiap tindakan profesional harus berorientasi pada nilai kejujuran, objektivitas, independensi, dan akuntabilitas (Velasquez, 2012; 23).

Etika profesi menjadi fondasi utama praktik akuntansi karena mengarahkan perilaku profesional agar tetap selaras dengan prinsip moral dan kepentingan publik. Dalam perspektif filsafat, etika tidak hanya dipahami sebagai seperangkat aturan normatif, tetapi juga sebagai refleksi kritis mengenai tindakan manusia yang baik dan benar (Bertens, 2013; 6). Dengan demikian, etika profesi akuntan tidak cukup dipahami sebagai kepatuhan terhadap kode etik organisasi profesi, melainkan juga sebagai bentuk tanggung jawab moral dalam menjaga kepercayaan publik terhadap sistem pelaporan keuangan.

Urgensi kajian mengenai etika profesi semakin meningkat seiring munculnya berbagai pelanggaran etika di bidang akuntansi, seperti manipulasi laporan keuangan, konflik kepentingan dalam audit, penyalahgunaan independensi, dan tekanan manajemen terhadap akuntan untuk menghasilkan laporan yang menguntungkan pihak tertentu (Duska dkk., 2011; 78). Berbagai kasus tersebut menunjukkan bahwa persoalan utama profesi akuntan tidak semata-mata terletak pada aspek teknis penyusunan laporan keuangan, tetapi juga pada kemampuan akuntan mengambil keputusan moral ketika menghadapi dilema etis.

Berbagai penelitian terdahulu telah mengkaji etika profesi akuntan dari beragam perspektif. Penelitian Nugraha dkk. (2024) menunjukkan bahwa lemahnya penerapan etika profesi berkorelasi dengan meningkatnya perilaku tidak etis yang berdampak pada menurunnya kualitas laporan keuangan. Asiawati dkk. (2024) menemukan bahwa etika profesi berpengaruh signifikan terhadap profesionalisme akuntan, khususnya dalam meningkatkan independensi, objektivitas, dan kualitas pengambilan keputusan. Sementara itu, penelitian fenomenologis Sari (2024) menegaskan bahwa integritas dan kesadaran moral merupakan faktor utama dalam membangun profesionalisme akuntan di tengah tekanan organisasi (Sari, 2024; 89). Penelitian yang lebih mutakhir oleh Nazaruddin dkk. (2025) melalui systematic literature review memperlihatkan bahwa pengambilan keputusan etis dalam profesi akuntan memerlukan perpaduan antara pendekatan berbasis prinsip dan pendekatan berbasis konsekuensi (Nazaruddin dkk., 2025; 210).

Meskipun demikian, pemetaan penelitian terdahulu menunjukkan bahwa sebagian besar studi masih berorientasi pada pendekatan empiris, yaitu menguji hubungan antara etika profesi dengan profesionalisme, kualitas laporan keuangan, maupun perilaku etis akuntan. Kajian-kajian tersebut lebih banyak menempatkan deontologi dan utilitarianisme sebagai landasan konseptual tanpa melakukan analisis filosofis yang sistematis mengenai karakteristik, perbedaan, titik temu, serta relevansi kedua teori moral tersebut dalam

membangun etika profesi akuntan. Dengan kata lain, masih terdapat keterbatasan penelitian yang secara khusus mengkaji etika profesi akuntan melalui perspektif filsafat moral secara komparatif.

Berdasarkan pemetaan tersebut, penelitian ini mengisi *research gap* dengan menawarkan analisis konseptual mengenai etika profesi akuntan melalui perbandingan dua teori etika normatif yang paling berpengaruh, yaitu deontologi dan utilitarianisme. Penelitian ini tidak hanya menjelaskan karakteristik masing-masing pendekatan, tetapi juga menganalisis persamaan, perbedaan, kelebihan, keterbatasan, serta relevansinya dalam menghadapi dilema etika profesi akuntan pada era bisnis modern. Dengan demikian, kontribusi penelitian ini terletak pada penguatan landasan filosofis etika profesi akuntan yang selama ini lebih banyak dibahas dari perspektif empiris dan normatif.

Dalam kajian filsafat moral, deontologi berpandangan bahwa suatu tindakan dinilai bermoral apabila dilakukan berdasarkan kewajiban dan prinsip moral universal tanpa mempertimbangkan akibat yang ditimbulkannya (Bertens, 2013; 142). Oleh karena itu, seorang akuntan wajib menjunjung tinggi kejujuran, objektivitas, independensi, dan kepatuhan terhadap kode etik profesi sebagai kewajiban moral yang tidak dapat dikompromikan. Sebaliknya, utilitarianisme memandang bahwa tindakan dinilai benar apabila menghasilkan manfaat terbesar bagi sebanyak mungkin pihak (Velasquez, 2012; 105). Dalam konteks profesi akuntan, pendekatan ini menekankan pentingnya mempertimbangkan dampak keputusan terhadap seluruh pemangku kepentingan, termasuk investor, perusahaan, regulator, dan masyarakat.

Perbedaan orientasi kedua teori tersebut menunjukkan bahwa dilema etika profesi akuntan tidak dapat diselesaikan hanya melalui satu pendekatan moral. Deontologi memberikan landasan normatif mengenai kewajiban profesional, sedangkan utilitarianisme menawarkan pertimbangan mengenai konsekuensi sosial dari setiap keputusan akuntansi. Oleh karena itu, analisis komparatif terhadap kedua pendekatan menjadi penting untuk menghasilkan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai pengambilan keputusan etis dalam profesi akuntan.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis konsep etika profesi akuntan dalam perspektif deontologi dan utilitarianisme, mengidentifikasi persamaan serta perbedaan keduanya, sekaligus menjelaskan relevansi kedua pendekatan tersebut dalam praktik profesi akuntan kontemporer. Adapun rumusan masalah penelitian meliputi: (1) bagaimana konsep etika profesi akuntan dalam perspektif deontologi; (2)

bagaimana konsep etika profesi akuntan dalam perspektif utilitarianisme; (3) apa persamaan dan perbedaan kedua pendekatan tersebut; serta (4) bagaimana relevansi kedua pendekatan tersebut dalam praktik akuntansi modern.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode *library research* (studi kepustakaan), yaitu suatu metode penelitian yang berfokus pada pengumpulan dan analisis data dari berbagai sumber literatur yang relevan dengan topik kajian. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk memahami dan mengkaji secara mendalam konsep etika profesi akuntan dalam perspektif filsafat moral, khususnya deontologi dan utilitarianisme, yang bersifat konseptual dan normatif (Creswell, 2014; 4).

Metode *library research* digunakan karena objek penelitian tidak berupa fenomena empiris yang diukur secara kuantitatif, melainkan berupa gagasan, konsep, teori, dan prinsip etika yang terdapat dalam literatur akademik. Sumber data dalam penelitian ini meliputi buku teks filsafat moral, etika bisnis, dan etika profesi akuntan, serta artikel jurnal ilmiah yang relevan dan mutakhir. Literatur yang digunakan mencakup karya-karya klasik dalam filsafat moral maupun penelitian kontemporer dalam bidang etika profesi akuntan (Zed, 2008; 3).

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui proses identifikasi, klasifikasi, dan dokumentasi terhadap sumber-sumber pustaka yang relevan. Peneliti menyeleksi literatur berdasarkan kredibilitas akademik, relevansi tema, serta kontribusinya terhadap pembahasan etika profesi akuntan. Dengan demikian, data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data sekunder yang telah melalui proses validasi ilmiah (Sugiyono, 2017; 224).

Adapun teknik analisis data dalam penelitian ini meliputi beberapa tahapan sebagai berikut:

1. Analisis Deskriptif

Analisis deskriptif digunakan untuk memaparkan secara sistematis konsep-konsep utama dalam etika profesi akuntan serta teori deontologi dan utilitarianisme. Tahap ini bertujuan untuk memberikan gambaran yang jelas dan komprehensif mengenai objek kajian berdasarkan literatur yang digunakan (Moleong, 2018; 11).

2. Analisis Komparatif

Analisis komparatif dilakukan dengan membandingkan kedua pendekatan filsafat moral, yaitu deontologi dan utilitarianisme, dalam konteks etika profesi akuntan. Melalui pendekatan ini, peneliti mengidentifikasi persamaan, perbedaan, kelebihan, dan keterbatasan masing-masing teori dalam menjawab dilema etika dalam praktik akuntansi. (Nazir, 2014; 84).

3. Interpretasi Filosofis

Interpretasi filosofis digunakan untuk menafsirkan makna dan implikasi dari konsep-konsep etika yang dianalisis. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk tidak hanya mendeskripsikan teori, tetapi juga mengkaji relevansi dan aplikasinya dalam praktik profesi akuntan secara normatif. Interpretasi ini dilakukan dengan mempertimbangkan konteks sosial, profesional, dan moral yang melingkupi praktik akuntansi modern (Bertens, 2013; 25).

Pendekatan metodologis ini memungkinkan eksplorasi yang mendalam terhadap konsep etika dalam profesi akuntansi, terutama dalam memahami bagaimana prinsip-prinsip moral dapat diterapkan dalam situasi praktis yang kompleks. Selain itu, pendekatan ini juga memberikan landasan teoritis yang kuat untuk merumuskan sintesis antara deontologi dan utilitarianisme dalam kerangka etika profesi akuntan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Etika Profesi Akuntan

Etika profesi akuntan merupakan seperangkat prinsip moral yang mengatur perilaku akuntan dalam menjalankan tugas profesionalnya. Etika ini berfungsi sebagai pedoman normatif yang mengarahkan akuntan agar bertindak sesuai dengan standar moral dan profesional sehingga mampu menjaga kepercayaan publik terhadap informasi keuangan yang dihasilkan. Dalam perspektif ini, etika profesi tidak hanya bersifat regulatif melalui keberadaan kode etik, tetapi juga bersifat reflektif karena menuntut kesadaran moral individu dalam setiap proses pengambilan keputusan profesional (Duska, 2011; 15). Dengan demikian, kualitas seorang akuntan tidak cukup diukur melalui kompetensi teknis, melainkan juga melalui kemampuan mempertahankan integritas moral ketika menghadapi tekanan organisasi maupun kepentingan ekonomi.

Prinsip-prinsip utama etika profesi akuntan meliputi integritas, objektivitas, kompetensi profesional, kerahasiaan, dan perilaku profesional (Duska dkk., 2011; 20). Kelima prinsip tersebut saling berkaitan dan membentuk fondasi moral profesi akuntan.

Integritas mengharuskan akuntan menyampaikan informasi secara jujur dan tidak menyesatkan; objektivitas menuntut independensi dari konflik kepentingan; kompetensi profesional mengharuskan peningkatan kemampuan secara berkelanjutan; kerahasiaan mewajibkan perlindungan informasi klien; sedangkan perilaku profesional menuntut kepatuhan terhadap standar profesi sekaligus menjaga martabat profesi di hadapan publik.

Namun demikian, pembahasan mengenai etika profesi tidak dapat berhenti pada uraian normatif mengenai prinsip-prinsip tersebut. Dalam praktik bisnis modern, penerapan prinsip etika sering kali dihadapkan pada konflik kepentingan antara tuntutan organisasi, tekanan pasar, dan tanggung jawab kepada publik. Kondisi ini menunjukkan bahwa kepatuhan terhadap kode etik belum tentu identik dengan terciptanya perilaku etis apabila tidak disertai internalisasi nilai moral oleh individu akuntan. Oleh karena itu, penulis berpendapat bahwa etika profesi harus dipahami sebagai proses pembentukan karakter moral (*moral character*), bukan sekadar mekanisme kepatuhan administratif terhadap peraturan profesi. Pandangan ini sejalan dengan pemikiran Bertens yang menegaskan bahwa hakikat etika profesi terletak pada tanggung jawab moral suatu profesi terhadap kepentingan masyarakat, bukan hanya terhadap organisasi tempat profesi tersebut bekerja. (Bertens, 2013; 6)

Perspektif tersebut memperoleh penguatan dari etika bisnis yang dikemukakan Velasquez. Menurutnya, keputusan bisnis yang etis harus memperhatikan prinsip keadilan, kejujuran, dan tanggung jawab terhadap seluruh pemangku kepentingan. (Velasquez, 2012; 23) Dalam konteks profesi akuntan, implikasinya adalah bahwa laporan keuangan bukan sekadar produk teknis yang memenuhi standar akuntansi, tetapi merupakan representasi moral atas kondisi ekonomi suatu entitas. Kesalahan atau manipulasi informasi keuangan tidak hanya merugikan perusahaan, tetapi juga mengganggu mekanisme pasar, mengurangi kepercayaan investor, dan pada akhirnya berdampak terhadap stabilitas ekonomi. Dengan demikian, etika profesi memiliki dimensi sosial yang jauh lebih luas dibandingkan sekadar hubungan antara akuntan dan klien.

Kajian empiris turut memperkuat argumentasi tersebut. Penelitian Asiawati dkk. (2024; 52) menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat pemahaman dan implementasi etika profesi, semakin tinggi pula profesionalisme akuntan dalam menjalankan tanggung jawabnya. Temuan ini menunjukkan bahwa profesionalisme bukan hanya

hasil dari penguasaan kompetensi teknis, melainkan juga merupakan konsekuensi dari kematangan moral individu. Di sisi lain, Susilawati dkk. (2022; 135) menemukan bahwa penerapan etika profesi secara konsisten mampu menekan kecenderungan manipulasi laporan keuangan dan berbagai bentuk pelanggaran profesional. Hasil tersebut memperlihatkan bahwa etika memiliki fungsi preventif sekaligus korektif dalam menjaga kualitas tata kelola organisasi.

Meskipun demikian, penulis menilai bahwa hubungan antara etika profesi dan profesionalisme tidak bersifat linier. Tingginya pemahaman etika belum tentu menghasilkan perilaku etis apabila organisasi membangun budaya kerja yang lebih menekankan pencapaian target finansial dibandingkan integritas. Dengan kata lain, perilaku etis merupakan hasil interaksi antara karakter moral individu dan lingkungan organisasi. Oleh sebab itu, upaya memperkuat etika profesi tidak cukup dilakukan melalui penyusunan kode etik atau pelatihan formal, tetapi juga memerlukan pembentukan budaya organisasi yang mendukung keberanian moral (*moral courage*) untuk menolak praktik-praktik yang bertentangan dengan prinsip profesional.

Argumentasi tersebut diperkuat oleh penelitian Nugraha dkk. (2024; 118) yang menunjukkan bahwa komitmen terhadap etika profesi berpengaruh positif terhadap kualitas laporan keuangan. Namun demikian, hubungan tersebut hendaknya dipahami secara lebih kritis. Kualitas laporan keuangan bukan hanya dipengaruhi oleh komitmen etis individu, tetapi juga oleh efektivitas sistem pengendalian internal, independensi auditor, tata kelola perusahaan, dan mekanisme pengawasan regulator. Dengan demikian, etika profesi merupakan prasyarat penting, tetapi bukan satu-satunya faktor yang menentukan kredibilitas informasi keuangan.

Selanjutnya, penelitian fenomenologis Sari (2024; 90) mengungkapkan bahwa para akuntan memandang etika sebagai bagian dari identitas profesional mereka, bukan sekadar seperangkat aturan yang harus dipatuhi. Temuan ini memberikan perspektif penting bahwa kesadaran moral yang terinternalisasi memiliki pengaruh lebih kuat dibandingkan kepatuhan formal terhadap kode etik. Penulis berpandangan bahwa temuan tersebut menjelaskan mengapa dua akuntan yang memiliki pengetahuan kode etik yang sama dapat menghasilkan keputusan yang berbeda ketika menghadapi dilema etis. Faktor pembeda utamanya bukan terletak pada aturan yang dimiliki, melainkan pada kualitas refleksi moral masing-masing individu.

Berdasarkan sintesis antara teori filsafat moral, etika bisnis, dan hasil penelitian empiris, dapat ditegaskan bahwa etika profesi akuntan harus dipahami sebagai sistem nilai yang mengintegrasikan dimensi normatif, profesional, dan sosial. Etika profesi tidak hanya berfungsi menjaga kepatuhan terhadap standar profesi, tetapi juga membangun legitimasi sosial profesi akuntan melalui praktik yang jujur, objektif, dan bertanggung jawab. Oleh karena itu, posisi penulis dalam penelitian ini adalah bahwa etika profesi merupakan fondasi filosofis bagi keberlangsungan profesi akuntan. Kompetensi teknis tanpa integritas moral berpotensi menghasilkan informasi keuangan yang secara formal memenuhi standar akuntansi, tetapi kehilangan legitimasi etis di hadapan masyarakat. Sebaliknya, integritas moral yang didukung kompetensi profesional akan memperkuat kepercayaan publik dan menjadikan profesi akuntan tetap relevan dalam menghadapi kompleksitas praktik bisnis modern.

2. Perspektif Deontologi dalam Etika Akuntan

Deontologi berasal dari kata Yunani *deon* yang berarti kewajiban. Dalam perspektif ini, suatu tindakan dinilai bermoral apabila sesuai dengan kewajiban atau prinsip moral yang bersifat universal, tanpa mempertimbangkan konsekuensi yang dihasilkan. Dengan demikian, deontologi menempatkan kewajiban moral sebagai dasar utama dalam menentukan benar atau salahnya suatu tindakan (Bertens, 2013; 141).

Tokoh utama dalam pendekatan ini adalah Immanuel Kant, yang menyatakan bahwa tindakan moral harus didasarkan pada prinsip universal yang dikenal sebagai *categorical imperative*. Prinsip ini menekankan bahwa seseorang harus bertindak hanya berdasarkan kaidah yang dapat dijadikan hukum universal bagi semua orang (Kant, 1993; 30). Dengan kata lain, suatu tindakan dianggap bermoral jika dapat diterapkan secara konsisten tanpa menimbulkan kontradiksi dalam kehidupan moral.

Dalam konteks etika profesi akuntan, pendekatan deontologi memberikan landasan normatif yang kuat dalam mengarahkan perilaku profesional. Akuntan dituntut untuk menjalankan tugasnya berdasarkan kewajiban moral dan kode etik profesi, tanpa dipengaruhi oleh tekanan eksternal atau kepentingan pribadi. Hal ini tercermin dalam beberapa prinsip berikut:

- a. Kejujuran dalam penyajian laporan keuangan, yaitu kewajiban untuk menyajikan informasi yang benar dan tidak menyesatkan.
- b. Larangan manipulasi laporan keuangan, meskipun tindakan tersebut dapat memberikan keuntungan jangka pendek bagi organisasi.

c. Kepatuhan mutlak terhadap kode etik profesi, sebagai bentuk komitmen terhadap standar moral dan profesional yang berlaku. (Duska dkk., 2011; 25)

Pendekatan deontologi menegaskan bahwa tindakan yang benar adalah tindakan yang sesuai dengan kewajiban moral, bukan berdasarkan hasil atau konsekuensinya. Dalam hal ini, akuntan harus tetap menjunjung tinggi prinsip integritas dan objektivitas, meskipun menghadapi tekanan dari pihak manajemen atau risiko kehilangan pekerjaan. Sebagaimana dikemukakan oleh Bertens, etika deontologis menuntut konsistensi dalam menjalankan kewajiban moral sebagai bentuk tanggung jawab terhadap nilai-nilai etis. (Bertens, 2013; 145)

Lebih lanjut, dalam perspektif etika bisnis, pendekatan deontologi berkontribusi dalam menjaga kepercayaan publik terhadap profesi akuntan. Velasquez menekankan bahwa prinsip kewajiban moral, seperti kejujuran dan keadilan, merupakan fondasi utama dalam membangun praktik bisnis yang etis dan berkelanjutan (Velasquez, 2012; 70). Dalam konteks ini, akuntan berperan sebagai penjaga integritas informasi keuangan yang digunakan oleh berbagai pemangku kepentingan.

Hasil kajian empiris juga menunjukkan bahwa penerapan prinsip deontologi dalam etika profesi akuntan memiliki dampak positif terhadap profesionalisme dan kualitas laporan keuangan. Penelitian oleh Asiawati dkk. (2024; 53) menunjukkan bahwa akuntan yang berpegang pada prinsip etika cenderung memiliki tingkat profesionalisme yang lebih tinggi. Selain itu, penelitian Nugraha dkk. (2024; 119) menemukan bahwa kepatuhan terhadap etika profesi berkontribusi signifikan terhadap peningkatan kualitas laporan keuangan.

Namun demikian, pendekatan deontologi juga memiliki keterbatasan dalam praktiknya. Salah satu kelemahan utama adalah kurangnya fleksibilitas dalam menghadapi situasi yang kompleks dan ambigu secara moral. Dalam kondisi tertentu, penerapan prinsip secara kaku dapat menimbulkan dilema, terutama kewajiban moral bertentangan satu sama lain atau ketika konsekuensi tindakan memiliki dampak yang signifikan (Nazaruddin dkk., 2025; 212).

Meskipun demikian, keunggulan utama pendekatan deontologi terletak pada kemampuannya dalam menjaga integritas dan konsistensi moral dalam praktik profesional. Dengan berpegang pada prinsip kewajiban, akuntan dapat menghindari penyimpangan etika yang berpotensi merugikan publik. Oleh karena itu, pendekatan ini tetap relevan sebagai landasan normatif dalam etika profesi akuntan, meskipun perlu

dikombinasikan dengan pendekatan lain untuk menghadapi kompleksitas praktik modern.

3. Perspektif Utilitarianisme dalam Etika Akuntan

Utilitarianisme merupakan salah satu aliran utama dalam filsafat moral yang menilai baik atau buruknya suatu tindakan berdasarkan konsekuensi yang dihasilkan. Prinsip dasar utilitarianisme adalah bahwa tindakan yang benar adalah tindakan yang menghasilkan manfaat atau kebahagiaan terbesar bagi jumlah orang yang paling banyak (*the greatest happiness for the greatest number*) (Bertens, 2013; 66). Dengan demikian, fokus utama pendekatan ini terletak pada hasil atau dampak dari suatu tindakan, bukan pada kewajiban moral semata.

Tokoh utama dalam utilitarianisme adalah Jeremy Bentham yang menyatakan bahwa nilai moral suatu tindakan ditentukan oleh sejauh mana tindakan tersebut mampu menghasilkan kebahagiaan dan mengurangi penderitaan (Bentham, 2000; 14). Bentham mengembangkan pendekatan kuantitatif dalam menilai kebahagiaan melalui apa yang dikenal sebagai *hedonic calculus*. Selanjutnya, John Stuart Mill menyempurnakan konsep ini dengan menambahkan dimensi kualitas kebahagiaan, dengan membedakan antara kesenangan yang lebih tinggi (intelektual) dan kesenangan yang lebih rendah (fisik) (Mill, 2002; 10).

Dalam konteks etika profesi akuntan, utilitarianisme memberikan kerangka analisis yang berorientasi pada dampak keputusan terhadap berbagai pemangku kepentingan (*stakeholders*). Pendekatan ini relevan dalam dunia bisnis modern yang kompleks, di mana setiap keputusan memiliki implikasi luas terhadap berbagai pihak. Beberapa penerapan utilitarianisme dalam praktik akuntansi antara lain:

- a. Pengambilan keputusan berdasarkan dampak terhadap stakeholder, seperti investor, kreditor, karyawan, dan masyarakat luas.
- b. Pertimbangan efisiensi dan manfaat ekonomi, di mana akuntan mempertimbangkan hasil terbaik yang dapat dicapai bagi organisasi dan pihak terkait.
- c. Fleksibilitas dalam situasi kompleks, yang memungkinkan akuntan menyesuaikan keputusan berdasarkan kondisi nyata dan konsekuensi yang dihadapi. (Duska dkk., 2011; 40)

Pendekatan utilitarianisme juga sejalan dengan prinsip etika bisnis yang menekankan pentingnya tanggung jawab sosial dan dampak keputusan terhadap masyarakat. Menurut Velasquez, keputusan bisnis yang etis harus mempertimbangkan

kesejahteraan semua pihak yang terlibat, bukan hanya kepentingan individu atau kelompok tertentu (Velasquez, 2012; 105). Dalam hal ini, akuntan berperan sebagai pengambil keputusan yang harus mempertimbangkan implikasi sosial dan ekonomi dari setiap tindakan profesionalnya.

Hasil kajian empiris menunjukkan bahwa pendekatan utilitarianisme memiliki relevansi yang tinggi dalam praktik akuntansi modern. Penelitian oleh Nugraha dkk. (2024; 120) menunjukkan bahwa pertimbangan terhadap manfaat ekonomi dan dampak bagi pemangku kepentingan berkontribusi terhadap peningkatan kualitas laporan keuangan. Selain itu, penelitian Asiawati dkk. (2024; 55) menegaskan bahwa akuntan yang mampu mempertimbangkan dampak keputusan secara luas cenderung memiliki tingkat profesionalisme yang lebih baik.

Namun demikian, pendekatan utilitarianisme juga memiliki kelemahan yang signifikan. Salah satu kritik utama terhadap utilitarianisme adalah potensi untuk mengabaikan prinsip moral tertentu demi mencapai manfaat yang lebih besar. Dalam konteks akuntansi, hal ini dapat membuka peluang untuk membenarkan tindakan yang secara moral diragukan, seperti manipulasi laporan keuangan, apabila dianggap memberikan keuntungan bagi mayoritas pihak. (Nazaruddin dkk., 2025; 214)

Selain itu, kesulitan dalam mengukur dan membandingkan tingkat kebahagiaan atau manfaat juga menjadi tantangan dalam penerapan utilitarianisme. Tidak semua dampak keputusan dapat diukur secara kuantitatif, terutama yang berkaitan dengan nilai moral dan kepercayaan publik. Oleh karena itu, penggunaan pendekatan ini memerlukan kehati-hatian agar tidak mengorbankan prinsip-prinsip etika fundamental.

Meskipun demikian, utilitarianisme tetap memiliki keunggulan dalam hal fleksibilitas dan relevansi terhadap kondisi nyata. Pendekatan ini memungkinkan akuntan untuk mempertimbangkan berbagai faktor dalam pengambilan keputusan, sehingga lebih adaptif terhadap dinamika dunia bisnis. Oleh karena itu, utilitarianisme dapat menjadi pelengkap bagi pendekatan deontologi dalam membangun kerangka etika profesi akuntan yang komprehensif.

4. Analisis Komparatif Deontologi dan Utilitarianisme dalam Etika Profesi Akuntan

Analisis komparatif antara pendekatan deontologi dan utilitarianisme menunjukkan bahwa kedua teori memiliki dasar filosofis yang berbeda dalam menentukan tindakan moral, tetapi keduanya memberikan kontribusi penting dalam penyelesaian dilema etika profesi akuntan. Deontologi memandang bahwa moralitas

suatu tindakan ditentukan oleh kepatuhan terhadap kewajiban moral dan prinsip universal, sedangkan utilitarianisme menilai tindakan berdasarkan konsekuensi yang dihasilkan bagi sebesar-besarnya kepentingan bersama (Bertens, K., 2013; 141–147). Perbedaan orientasi tersebut menjadikan kedua pendekatan memiliki kekuatan sekaligus keterbatasan ketika diterapkan dalam praktik akuntansi modern.

Dalam perspektif deontologi, seorang akuntan berkewajiban menjaga integritas, objektivitas, dan kejujuran meskipun keputusan tersebut berpotensi menimbulkan kerugian ekonomi bagi perusahaan atau dirinya sendiri. (Duska dkk., 2011; 45). Sebaliknya, utilitarianisme memberikan ruang bagi pertimbangan konsekuensi sehingga keputusan etis diarahkan pada upaya menghasilkan manfaat terbesar bagi para pemangku kepentingan (Velasquez, 2012; 105–110). Oleh karena itu, deontologi bersifat *rule-based*, sedangkan utilitarianisme lebih menekankan pendekatan *outcome-based*.

Perbedaan tersebut dapat dipahami secara lebih konkret melalui kasus manipulasi laporan keuangan PT Garuda Indonesia (Persero) Tbk. tahun 2018. Dalam kasus ini, perusahaan mengakui pendapatan yang sebenarnya belum memenuhi syarat pengakuan berdasarkan standar akuntansi sehingga laba perusahaan tampak lebih baik daripada kondisi sebenarnya. Praktik tersebut kemudian mendapat koreksi dari regulator karena dinilai tidak sesuai dengan prinsip penyajian laporan keuangan yang wajar. (Otoritas Jasa Keuangan, 2019; 172–174).

Apabila dianalisis menggunakan perspektif deontologi, tindakan tersebut merupakan pelanggaran terhadap kewajiban moral akuntan. Terlepas dari tujuan memperbaiki citra perusahaan atau meningkatkan kepercayaan investor, pengakuan pendapatan yang tidak sesuai standar tetap bertentangan dengan prinsip kejujuran, objektivitas, dan integritas profesi. Dalam pandangan Kant, tindakan yang melanggar prinsip moral tidak dapat dibenarkan hanya karena menghasilkan manfaat tertentu. (Immanuel Kant, 1998; 30–37). Oleh sebab itu, seorang akuntan yang berorientasi deontologis seharusnya menolak tekanan manajemen meskipun keputusan tersebut dapat menghambat kepentingan bisnis jangka pendek.

Sebaliknya, apabila dianalisis melalui utilitarianisme, muncul pertanyaan apakah manipulasi laporan keuangan tersebut benar-benar menghasilkan manfaat terbesar bagi seluruh pemangku kepentingan. Dalam jangka pendek, pengakuan pendapatan memang dapat meningkatkan citra perusahaan, menjaga harga saham, dan memperkuat

kepercayaan investor. Akan tetapi, ketika penyimpangan tersebut terungkap, konsekuensi yang muncul justru jauh lebih besar berupa hilangnya kepercayaan publik, turunnya reputasi perusahaan, meningkatnya biaya kepatuhan, serta kerugian investor (Velasquez. 2012; 110). Dengan demikian, sekalipun menggunakan pendekatan utilitarianisme, tindakan tersebut tetap tidak dapat dibenarkan karena konsekuensi akhirnya menghasilkan kerugian sosial yang lebih besar dibandingkan manfaat sementara yang diperoleh perusahaan.

Analisis terhadap kasus Garuda Indonesia menunjukkan bahwa kedua teori pada akhirnya mengarah pada kesimpulan etis yang sama, yaitu penolakan terhadap manipulasi laporan keuangan. Perbedaannya terletak pada dasar argumentasi. Deontologi menolak tindakan tersebut karena bertentangan dengan kewajiban moral, sedangkan utilitarianisme menolaknya karena menghasilkan konsekuensi negatif yang lebih luas bagi kepentingan publik. Temuan ini memperlihatkan bahwa kedua pendekatan tidak selalu saling bertentangan, tetapi dapat saling memperkuat ketika dihadapkan pada praktik yang secara nyata merugikan masyarakat.

Namun demikian, penulis berpendapat bahwa dalam praktik akuntansi modern tidak semua persoalan etika dapat diselesaikan hanya melalui salah satu pendekatan tersebut. Deontologi memiliki keunggulan dalam menjaga konsistensi moral dan independensi profesi, tetapi sering kali menghadapi kesulitan ketika terjadi konflik antara dua kewajiban moral yang sama-sama penting (Bertens, 2013; 147). Sebaliknya, utilitarianisme lebih adaptif terhadap kompleksitas bisnis, tetapi berpotensi membuka ruang kompromi terhadap prinsip-prinsip moral apabila manfaat ekonomi jangka pendek dijadikan pertimbangan utama (Nazaruddin dkk. 2025; 210–215). Oleh karena itu, penggunaan salah satu teori secara eksklusif justru dapat menghasilkan kelemahan dalam proses pengambilan keputusan etis.

Berdasarkan analisis tersebut, penelitian ini menegaskan bahwa sintesis antara deontologi dan utilitarianisme merupakan pendekatan yang lebih relevan bagi profesi akuntan. Deontologi berfungsi sebagai batas moral yang tidak boleh dilanggar, sedangkan utilitarianisme berperan sebagai instrumen evaluatif untuk menilai dampak sosial dari setiap keputusan profesional. Integrasi kedua pendekatan memungkinkan akuntan menjaga kepatuhan terhadap prinsip etika sekaligus mempertimbangkan konsekuensi ekonomi, hukum, dan sosial secara lebih komprehensif.

5. Relevansi dalam Praktik Akuntansi Modern

Perkembangan globalisasi, digitalisasi, kecerdasan buatan (*artificial intelligence*), *big data*, dan transaksi lintas negara telah meningkatkan kompleksitas praktik akuntansi. Kondisi tersebut tidak hanya memperbesar tuntutan terhadap kompetensi teknis akuntan, tetapi juga memperluas ruang munculnya dilema etika yang melibatkan kepentingan perusahaan, regulator, investor, serta masyarakat (Velasquez; 2012; 15). Dalam konteks tersebut, relevansi deontologi dan utilitarianisme semakin nyata karena keduanya menawarkan kerangka moral untuk menghadapi tantangan profesi yang semakin kompleks.

Kasus Garuda Indonesia menunjukkan bahwa tekanan organisasi dapat mendorong akuntan untuk mengabaikan prinsip profesional demi memenuhi target bisnis. Fenomena serupa juga tampak dalam berbagai skandal akuntansi internasional seperti Enron dan Wirecard, yang memperlihatkan bahwa lemahnya integritas profesi tidak hanya merugikan perusahaan, tetapi juga menghancurkan kepercayaan publik terhadap sistem pelaporan keuangan (Duska dkk. 2011; 52–58). Pengalaman tersebut memberikan pelajaran bahwa keberhasilan bisnis yang dibangun melalui pelanggaran etika hanya bersifat sementara, sedangkan kerugian sosial yang ditimbulkan berlangsung jauh lebih lama.

Dalam perspektif deontologi, tantangan utama akuntan modern adalah mempertahankan integritas di tengah tekanan ekonomi dan perkembangan teknologi. Prinsip kejujuran, independensi, dan objektivitas harus tetap menjadi batas moral yang tidak dapat dinegosiasikan (Bertens, 2013; 145). Sebaliknya, utilitarianisme membantu akuntan mengevaluasi dampak keputusan terhadap berbagai pemangku kepentingan sehingga keputusan profesional tidak hanya memenuhi aturan formal, tetapi juga menghasilkan manfaat sosial yang lebih luas (Velasquez. 2012; 110).

Berdasarkan analisis tersebut, penulis berpendapat bahwa masa depan profesi akuntan tidak bergantung semata-mata pada kemajuan teknologi atau kecanggihan standar akuntansi, melainkan pada kemampuan profesi mengintegrasikan prinsip moral dengan pertimbangan konsekuensi dalam setiap pengambilan keputusan. Integrasi deontologi dan utilitarianisme menghasilkan kerangka etika yang lebih adaptif karena mampu menjaga konsistensi prinsip sekaligus responsif terhadap dinamika praktik bisnis modern. Dengan demikian, relevansi kedua teori tidak berhenti pada tataran konseptual, tetapi terbukti memiliki nilai praktis dalam mencegah *fraud*, memperkuat

tata kelola perusahaan, serta mempertahankan kepercayaan publik terhadap profesi akuntan.

KESIMPULAN

Etika profesi akuntan merupakan aspek fundamental yang tidak dapat dipisahkan dari praktik akuntansi modern, terutama dalam menjaga dan mempertahankan kepercayaan publik terhadap informasi keuangan. Tanpa landasan etika yang kuat, kualitas laporan keuangan dan kredibilitas profesi akuntan akan mengalami penurunan yang signifikan, yang pada akhirnya dapat berdampak luas terhadap stabilitas ekonomi dan kepercayaan masyarakat.

Berdasarkan hasil dan pembahasan yang telah diuraikan, penelitian ini menegaskan bahwa pendekatan deontologi dan utilitarianisme memiliki peran yang sama-sama penting dalam membangun kerangka etika profesi akuntan. Deontologi memberikan landasan normatif yang kuat melalui penekanan pada kewajiban moral, prinsip universal, serta kepatuhan terhadap kode etik profesi. Pendekatan ini sangat penting dalam menjaga integritas, objektivitas, dan konsistensi moral akuntan dalam menghadapi berbagai tekanan dan dilema etis.

Di sisi lain, utilitarianisme menawarkan pendekatan yang lebih kontekstual dan adaptif dengan menekankan pada konsekuensi tindakan serta manfaat yang dihasilkan bagi berbagai pemangku kepentingan. Dalam praktik akuntansi yang semakin kompleks dan dinamis, pendekatan ini memungkinkan akuntan untuk mempertimbangkan dampak keputusan secara lebih luas, sehingga menghasilkan keputusan yang lebih rasional dan relevan dengan kondisi nyata.

Penelitian ini menyimpulkan beberapa hal utama sebagai berikut:

1. Pendekatan deontologi memiliki peran penting dalam menjaga integritas dan konsistensi moral akuntan melalui kepatuhan terhadap prinsip dan kewajiban etis.
2. Pendekatan utilitarianisme memberikan fleksibilitas dalam pengambilan keputusan dengan mempertimbangkan dampak dan manfaat bagi berbagai pihak.
3. Integrasi antara deontologi dan utilitarianisme menghasilkan kerangka etika yang lebih komprehensif, karena menggabungkan kekuatan prinsip moral yang kokoh dengan pertimbangan konsekuensi yang rasional.

Dengan demikian, dapat ditegaskan bahwa profesi akuntan tidak cukup hanya berpegang pada satu pendekatan etika secara eksklusif. Sebaliknya, diperlukan suatu pendekatan integratif yang mampu menyeimbangkan antara prinsip moral (rule-based ethics) dan pertimbangan konsekuensi (outcome-based ethics). Pendekatan yang seimbang ini akan membantu akuntan dalam menghadapi dilema etika yang kompleks, sekaligus memastikan bahwa setiap keputusan yang diambil tidak hanya benar secara moral, tetapi juga memberikan manfaat yang optimal bagi masyarakat luas.

Sebagai implikasi praktis, profesi akuntan perlu terus memperkuat pendidikan etika, meningkatkan kesadaran moral, serta mengembangkan pedoman profesional yang mampu mengakomodasi dinamika praktik akuntansi modern. Dengan demikian, akuntan tidak hanya menjadi tenaga profesional yang kompeten secara teknis, tetapi juga individu yang memiliki integritas moral tinggi dan bertanggung jawab terhadap kepentingan publik.

DAFTAR PUSTAKA

- Asiawati, I., Putri, R., & Kurniawan, D. (2024). Literatur review: Pengaruh etika profesi akuntan terhadap profesionalisme akuntan. *Jurnal Akuntansi dan Etika Bisnis*, 9(1), 45–60.
- Bentham, J. (2000). *An introduction to the principles of morals and legislation*. Batoche Books. (Karya asli diterbitkan 1789).
- Bertens, K. (2013). *Etika*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Bursa Efek Indonesia. (2019). *Pengumuman sanksi atas laporan keuangan PT Garuda Indonesia (Persero) Tbk*. Jakarta: BEI.
- Creswell, J. W. (2014). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (4th ed.). Sage Publications.
- Duska, R. F., Duska, B. S., & Ragatz, J. A. (2011). *Accounting ethics* (2nd ed.). Hoboken, NJ: Wiley-Blackwell.
- Kant, I. (1998). *Groundwork of the metaphysics of morals* (M. Gregor, Trans.). Cambridge University Press. (Karya asli diterbitkan tahun 1785).
- Mill, J. S. (2002). *Utilitarianism*. Hackett Publishing. (Karya asli diterbitkan 1861).
- Moleong, L. J. (2018). *Metodologi penelitian kualitatif* (Edisi revisi). Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Nazaruddin, I., Prasetyo, A., & Lestari, S. (2025). Etika untuk profesional akuntan: Perspektif tinjauan pustaka sistematis. *Jurnal Riset Akuntansi Indonesia*, 28(2), 200–220.
- Nazir, M. (2014). *Metode penelitian*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Nugraha, M., Santoso, B., & Rahmawati, E. (2024). Pengaruh etika profesi akuntan terhadap kualitas laporan keuangan. *Jurnal Ilmu Akuntansi*, 17(2), 110–125.

- Otoritas Jasa Keuangan. (2019). *Laporan tahunan OJK 2019*. Jakarta: OJK.
- Sari, M. (2024). Studi fenomenologi peran akuntan dalam etika profesi. *Jurnal Akuntansi Multiparadigma*, 15(1), 80–95.
- Sugiyono. (2017). *Metode penelitian kualitatif, kuantitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Susilawati, I., Handayani, T., & Prabowo, H. (2022). Penerapan etika profesi dalam membatasi perilaku tidak etis akuntan. *Jurnal Etika Bisnis dan Profesi*, 7(2), 130–145.
- Velasquez, M. G. (2012). *Business ethics: Concepts and cases* (7th ed.). Boston, MA: Pearson.
- Zed, M. (2008). *Metode penelitian kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.



© 2026 by authors. Content on this article is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International license. (<http://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>).